

- Oji, U.I., D.N. Mowat and J.E. Winch. 1977. Alkali Treatments of Corn Stover to Increase Nutritive Value. *J. Anim. Sci.* 44 : 798.
- Soekanto-Lebdosoekojo. 1983. Pemanfaatan Limbah Pertanian untuk Menunjang Kebutuhan Pakan Ruminansia. Dalam : *Proceedings Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Steel, R.G.D. and J.H. Torrie. 1960. *Principles and Procedures of Statistics*. McGraw Hill Book Co., Inc., New York.

- Sundstol, F., E. Coxworth and D.N. Mowat. 1978. Improving the Nutritive Value of Straw and Other Low-Quality Roughages by Treatment with Ammonia. *World Anim. Rev.* 26 : 13.
- Sutardi, T. 1980. Peningkatan Mutu Hasil Limbah Lignoselulosa Sebagai Makanan Ternak. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak, Fakultas Peternakan IPB.
- Tilley, J.M.A. and R.A. Terry. 1963. A Two-stage Technique for the In Vitro Digestion of Forage Crops. *J. British Grassl. Soc.* 18 : 104.

## PRESTASI ITIK LOKAL YANG DIPELIHARA PETANI SECARA TRADISIONAL DI PEDESAAN

oleh : Hasyim Mulyadi<sup>1)</sup> dan Wihandoyo<sup>2)</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktifitas itik lokal yang dipelihara petani secara tradisional.

Itik lokal umur satu hari hasil penetasan di Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada terdiri dari 75 ekor jantan dan 87 ekor betina dititipkan pada petani masing-masing lima ekor itik jantan dan lima ekor itik betina untuk dipelihara secara tradisional. Pengamatan dilakukan secara individu setiap dua minggu sekali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot itik umur 1 hari, 6, 12, 18 dan 24 minggu adalah seberat 40,94; 387,62; 895,32; 1384,32; dan 1615,51 gram untuk itik jantan, sedangkan itik betina didapatkan bobot badan berturut-turut 40,71; 384,08; 793,40; 1293,22 dan 1528,22 gram. Bobot badan pada saat dewasa kelamin untuk itik betina adalah  $1586,12 \pm 10,71$  gram yang dicapai pada umur  $181,81 \pm 3,87$  hari. Rata-rata produksi telur bulan pertama adalah sebanyak  $40,44 \pm 1,95$  persen dengan berat telur  $49,96 \pm 49,96 \pm 1,54$  gram.

Rata-rata kematian itik sampai umur 24 minggu adalah 3,83 ekor atau sekitar 5,11 % untuk jantan dan 2,80 ekor atau sekitar 3,23 % untuk betina.

<sup>1)</sup> Staf pengajar laboratorium Pemuliaan Ternak jurusan Produksi Fakultas Peternakan UGM.

<sup>2)</sup> Staf pengajar laboratorium Ternak Unggas jurusan Produksi Fakultas Peternakan UGM.

### PENDAHULUAN

Peternakan itik tradisional telah lama dikenal dan dijumpai pada kehidupan masyarakat dengan jumlah kepemilikan berkisar antara 10 sampai dengan ratusan ekor, yang dipelihara secara dilepas/digembalakan di sawah, rawa-rawa dan sekitar daerah yang basah untuk mencari tambahan pakan, khususnya di sawah sesudah panen.

Potensi itik di Indonesia cukup besar yaitu 25,642 juta ekor (tahun 1985) dengan kenaikan populasi 7,28% pada pelita III (Anonimus, 1986). Rendahnya kenaikan populasi ini selain karena sebagian besar masih beternak dengan cara yang tradisional, juga belum intensifnya program pengembangan peternakan itik tradisional, disamping keterbatasan fasilitas, dana dan ketrampilan para peternak, serta mutu bibit yang ada.

Disamping kenyataan tersebut diatas juga masih sedikitnya data dasar produktivitas ternak itik yang dipelihara secara tradisional sehingga sangat menyulitkan dalam program pengembangannya, untuk itu perlu adanya pengumpulan data dasar dari itik yang dipelihara secara tradisional.

Itik yang dipelihara sekarang ini berasal dari dua species unggas air, yaitu Mallard dan Muscovy yang kemudian menghasilkan beberapa bangsa itik yang tersebar di seluruh dunia serta dipelihara sebagai itik type petelur, pedaging dan dwi guna (Ewing 1951 & Seiden 1952). Siregar (1979), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang

menyokong perkembangan peternakan itik di Indonesia :

- Pemeliharaan itik dapat disesuaikan dengan kebanyakan jadwal kerja pertanian dan memberikan penghasilan tambahan pada petani.
- Indonesia mempunyai bangsa itik pribumi yang rupanya sesuai dengan lingkungan setempat.
- Pemilikan itik oleh petani maupun tidak oleh petani tidak akan menggunakan butiran seperti ayam, karena itik mendapatkan sebagian besar makanannya dengan berkeliaran disawah dan dapat diberi makan yang tidak langsung bersaing dengan manusia.

Produktivitas itik Indramayu yang dipelihara secara tradisional adalah 151 butir/tahun/ekor dan itik Tegal 84 butir/tahun/ekor ( Kingston, 1979). Supradjata *et al.* (1977), menyatakan bahwa anak itik yang dipelihara secara tradisional umur 4 minggu mencapai berat badan 232,3 gram sedang yang dipelihara secara intensif pada umur tiga minggu dapat mencapai berat yang sama. Pada pemeliharaan tradisional umur 10 minggu beratnya 1000 gram, sedangkan secara intensif berat tersebut dapat dicapai pada umur 8 minggu. Sedang Srigandono (1977) melaporkan bobot itik Alabio, Tegal dan Magelang berturut 818, 822 dan 836 gram pada umur 7 minggu dengan sistem pemeliharaan yang intensif.

Sidadolog *et al.* (1979), melaporkan bahwa berat badan anak itik yang dipelihara terkurung dengan penambahan protein 20% dan 30% sebesar 1135,06 dan 1220,56 gram pada umur 12 minggu, serta umur dewasa kelamin dicapai pada umur 183 dan 178 hari.

Wihandoyo (1978), melaporkan bahwa dewasa kelamin itik Tegal yang dipelihara secara tradisional rata-rata 6,2 bulan dengan produksi telur rata-rata 63,27% dan mortalitas sebesar 15,34% dari umur 1 hari. Sedang Benni Matram (1985) mencatat umur dewasa kelamin 153,7 dan 146,8 hari untuk cara pemberian pakan terbatas dan bebas sedangkan dengan perlakuan pakan yang sama bobot telur 51,39 dan 42,50 gram.

## MATERI DAN METODA

### MATERI

Penelitian ini dilakukan di desa Gledek, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten, selama 26 minggu.

Materi yang digunakan meliputi anak itik umur satu hari sebanyak 162 ekor yang terdiri dari 75 ekor jantan dan 87 ekor betina, timbangan kapasitas 2000 gram dengan kepekaan 10 gram, nomor identifikasi itik dan alat tulis menulis.

### METODA

Anak itik sebanyak 162 ekor hasil penetasan dibagikan kepada petani masing-masing sebanyak 10 ekor yang terdiri dari 5 ekor itik jantan dan 5 ekor itik betina untuk dipelihara secara tradisional.

Pengamatan dilakukan secara individual setiap dua minggu meliputi pertumbuhan, kematian dan produksi telur.

Analisa data menggunakan *arithmatic union* dan *t test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Bobot badan dan kenaikan rerata selama penelitian (gram/ekor)

Umur (Minggu)	Bobot Betina	Bobot Jantan	Rerata	Kenaikan bobot rerata
DOD	40,71 ± 2,54	40,94 ± 2,66	40,82 ± 2,59	-
2	116,80 ± 5,53	135,66 ± 5,83	125,42 ± 5,79	84,46
4	254,13 ± 9,32	266,69 ± 8,24	255,54 ± 8,91	231,42
6	384,08 ± 10,58	387,62 ± 8,35	384,08 ± 10,58	344,42
8	525,79 ± 11,11	567,78 ± 9,34	538,11 ± 11,13	500,43
10	665,20 ± 10,85	731,30 ± 10,30	687,52 ± 11,40	650,35
12	793,40 ± 11,05	895,32 ± 10,52	865,29 ± 26,23	793,44
14	990,00 ± 12,99	1094,88 ± 11,35	1033,36 ± 12,72	998,42
16	1169,41 ± 12,36	1252,07 ± 11,43	1193,07 ± 13,63	1162,13
18	1293,22 ± 13,12	1384,32 ± 11,90	1328,33 ± 12,90	1286,57
20	1393,10 ± 12,81	1582,72 ± 11,92	1432,55 ± 12,73	1389,40
22	1478,60 ± 13,03	1582,72 ± 11,92	1515,49 ± 12,99	1474,34
24	1528,30 ± 13,17	1615,51 ± 11,64	1540,95 ± 14,98	1518,09

Keterangan: Pertumbuhan itik jantan vs betina berbeda sangat nyata (P < 0,01)

Dari data bobot badan (Tabel 1) tampak bahwa pertumbuhan itik yang dipelihara secara tradisional menunjukkan laju pertumbuhan yang lambat bila dibandingkan dengan itik yang dipelihara secara rasional (intensif). Seperti yang

dilaporkan Sidadolog et al. (1979), total gain masa pertumbuhan (1-12 minggu) adalah 1135,06; 1220,56 dan 1196,97 gram untuk pemeliharaan dengan pakan yang berkadar 20; 30 dan 40% Protein Hewani (Tepung ikan), sedang penelitian Tuti-Mudtisari et al. (1985) mencatat pertambahan bobot badan perlakuan ransum kontrol sebesar 483,65 gram selama 6 minggu (umur 7 minggu). Begitu juga penelitian Uka-Kusnadi (1985) mencatat bobot itik 1021,2 dan 1095,6 gram yang dipelihara nelayan dan petani di Kodya Pekalongan dengan pemberian pakan konsentrat (komersial) selama satu bulan pertama.

Rendah dan lambatnya laju pertumbuhan ini disebabkan karena kondisi pemeliharaan tradisional tidak memberi kesempatan/mendukung pertumbuhan secara layak, mengingat terbatasnya faktor nutrisi yang tersedia untuk itik serta tata laksana pemeliharaan maupun kondisi peternaknya.

Apabila diamati tingkat kematiannya (tabel 2) terlihat bahwa kematian itik pada kondisi tradisional cukup tinggi bila dibandingkan pada pemeliharaan rasional seperti hasil penelitian Tuti-Mudtisari et al. (1985) yakni sebanyak 2% pada umur 6 minggu. Hal ini memberi petunjuk bahwa campur tangan peternak dalam hal pencegahan/pembrantasan penyakit mutlak perlu dilakukan.

Tabel 2. Rerata kematian itik selama penelitian

Umur (Minggu)	Betina		Jantan		Rerata	
	ekor	%	ekor	%	ekor	%
2	6	6,80	7	9,33	6,5	8,06
4	5	5,74	6	8,00	5,5	6,87
6	5	5,74	6	8,00	5,5	6,87
8	2	2,29	4	5,33	3,0	3,81
10	2	2,29	2	2,66	2,0	2,47
12	3	3,44	4	5,33	3,5	4,38
14	3	3,44	3	4,00	3,0	3,72
16	1	1,14	2	2,66	1,5	1,90
20	1	1,14	1	1,33	1,0	1,23
22	0	0,00	3	4,00	1,5	2,00
24	2	2,29	4	5,33	3,0	3,81

Umur saat bertelur pertama (masak kelamin) dalam penelitian ini dicatat  $181,81 \pm 3,87$  hari ( $\pm 25$  minggu) dengan bobot badan  $1586,12 \pm 10,71$  gram. Dari data umur saat bertelur pertama dan bobot badan itik betina yang dipelihara secara tradisional menunjukkan adanya penundaan umur masak kelamin dan lambatnya pertumbuhan bila dibandingkan dengan itik yang dipelihara secara intensif. Seperti dilaporkan oleh Chavez dan Lasmini (1978) umur masak kelamin itik adalah 178 hari; serta selama 155 hari dengan 40% protein hewani dalam pakannya mencapai bobot badan 1581,33 gram pada umur 24 minggu (Sidadolog et al. 1979).

Panjangnya umur masak kelamin dan rendahnya bobot badan pada sistem pemeliharaan secara tradisional disebabkan karena kurangnya nutrient yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas untuk mencukupi kebutuhan minimalnya, keadaan ini berlangsung terus menerus sehingga mengakibatkan tertundanya umur masak kelamin dan pertumbuhan yang lambat.

Produksi telur dalam penelitian ini tercatat pada bulan pertama (HDA %) seperti tertera pada Tabel : 3.

Tabel 3. Rerata produksi telur selama penelitian

Kelompok Peternak	Jumlah (Butir)	Berat (Gram)	HDA (%)
1	47,00	48,28	39,17
2	73,00	49,80	40,56
3	36,00	45,41	40,00
4	35,00	49,80	38,89
5	38,00	51,06	42,25
6	36,00	51,06	40,00
7	53,00	49,56	44,17
8	49,00	50,76	40,83
9	47,00	51,18	39,17
10	36,00	49,48	40,00
11	56,00	51,28	37,33
12	36,00	50,73	40,00
13	49,00	51,12	40,83
14	35,00	49,18	38,18
Rerata	43,81	49,96	40,44
Dev. std	11,23	1,54	1,95

Dari produksi telur yang dicatat tampak bahwa produksi maupun berat telur yang dihasilkan dari itik yang dipelihara secara tradisional masih lebih rendah bila dibandingkan dengan pemeliharaan yang rasional seperti yang dilaporkan oleh Raharjo (1985) bahwa prosentase produksi telur 58,00% (ekor/6 minggu) dengan berat telur 64,07 gram.

Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena faktor nutrisi yang pada kondisi tradisional belum terpenuhi, baik secara kuantitas maupun kualitasnya, disamping itu mobilitas itik untuk mencari pakan dari satu tempat ke tempat lain dengan cara berjalan sangat tidak efisien dari segi penggunaan energi dan nutrient yang lain akibatnya akan menghasilkan telur yang rendah, baik jumlah maupun beratnya.

## KESIMPULAN

Kondisi pemeliharaan secara tradisional tidak mendukung pertumbuhan dan produksi telur itik secara optimal disamping mengakibatkan tingkat kematian yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1986. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Bina Program Direktorat Jendral Peternakan Jakarta.
- Benni-Matram., 1985. Respon Itik Bali Terhadap Pembatasan Ransum dan Imbangan Energi Protein Proceedings. Seminar Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Ewing, W.R. 1951. Poultry Nutrition. 4 th. ed. W. Ray Ewing Publisher. South Pasadena, California.
- Kingston, D.J., 1979. The Productivity of Ducks Kept Under Traditional Conditions in Central and West Java. Proceedings Second Poltry Science and Industry Seminar. P3T Bogor.
- Raharjo. C. Yono., 1985. Nilai Gizi Cangkang Udang dan Pemanfaatannya untuk Itik. Proceedings. Seminar Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Seiden, R. 1949. Poultry Hand Book. D. Van Nastrad Company. Inc. Toronto, New York, London.
- Sidadolog, J.H.P. Nasroedin dan Moch Anwar., 1979. Kemungkinan Pemeliharaan Itik Sistem Terkurung dengan Penambahan Kadar Protein Hewani (Tepung Ikan) Dalam Ransum Sampai Umur Enam Bulan. Laporan Proyek PPPT - UGM 1978/1979 No. 35.
- Siregar. A.P. 1979. Duck Nutrition. Proceedings. Second Poultry Science and Industry Seminar. Centre For Animal Research and Development. Bogor.
- Srigandono. B. 1977. A Preliminary Research on the Growth of some Varieties of Indonesian Duck (Anas Boschas Domesticus) in Semarang. First Seminar on Poultry Science and Industry. P3T. Bogor.
- Supradjata, I.M., I.G.N.A. Wiwasta., K. Suriasih, 'A. Laksmiwati dan I.G.K. Mayun. 1977. Pengaruh Brooder dan Sinar Matahari Pada Pertambahan Berat Badan Anak Itik Bali Fitst Seminar on Poultry Science and Industry. Bogor.
- Tangendjaja. B. 1985. Pengaruh Perlakuan Air Hangat Terhadap Taxisitas Daun Lamtoro pada Itik. Proceedings. Seminar Peternakan dan Aneka Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Tuti-Mudtisari., A.R. Setioko dan I.P. Kompiang. 1985. Tepung Keong (Achatina fulica) Sebagai Sumber Protein Hewani Untuk Makanan Itik. Proceedings. Seminar Peternakan dan Aneka Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Uka-Kusnadi. 1985. Introduksi Usaha Peternakan Itik di Daerah Nelayan Kodya Pekalongan. Proceedings. Seminar Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Wihandoyo. 1978. Keadaan Umum Peternakan dan Rata-rata Pendapatan Petani Peternak Itik di Kabupaten Tegal. Laporan Ko Asistensi Sarjana Peternakan UGM.